

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN
SISWA TUNARUNGU DI SDLB NEGERI MEULABOH**

SKRIPSI

Di ajukan untuk melengkapi Tugas-Tugas
dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH:

ERLIZA UMAMI
NIM: 08C20220022



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH – ACEH BARAT
2013**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak pertama manusia dilahirkan, manusia tersebut sudah melakukan kegiatan komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial artinya manusia itu hidup dengan manusia lainnya yang saling membutuhkan. Untuk dapat melangsungkan kehidupannya manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya, hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi baik itu komunikasi verbal (langsung) maupun non verbal (tidak langsung) seperti symbol, gambar, atau media komunikasi yang lain.

Menurut Judy Pearson dan Paul E Nelson dalam Mulyana, (2002: h. 45) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi, pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri ke orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Dalam berkomunikasi khususnya bagi anak tunarungu sering kali terdapat kendala dalam menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru karena keterbatasan yang dimiliki salah satunya adalah keterbatasan pendengaran yang menjadi hambatan seseorang dalam berkomunikasi dan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya.

Keadaan seperti ini umumnya dialami oleh anak tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi dimana individu mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidak mampuan mendengar dan berbicara mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekalipun dikarenakan mereka ini adalah anak berkebutuhan khusus yang sangat membutuhkan perhatian dari orang-orang di sekelilingnya guna memberikan dukungan dan semangat agar terciptanya kemandirian dari anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan kemampuan pendengarannya sehingga sulit untuk memahami dan menyerap pembelajaran secara spontan dan juga mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal (langsung) baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (sulit memahami pembicaraan orang lain) (Meliyawati, 2012: h. 101).

Hambatan dalam berkomunikasi tersebut berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Namun demikian, anak tunarungu memiliki potensi untuk belajar berkomunikasi dengan baik. Cara berkomunikasi dengan anaktunarungu menggunakan bahasa isyarat untuk abjad jari yang telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap Negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal (langsung) bahasa isyarat, bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari suatu yang abstrak. (Sardjono, 1997: h. 62) .

Seseorang dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu menggunakan pola komunikasi yang diterapkan dalam ruang lingkup anak tunarungu.

Pola tersebut adalah bentuk yang dibuat atau contoh jika dihubungkan dengan pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk terjadinya perubahan dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku. Perkembangan kognitif pada anak tunarungu, menjadi terhambat akibat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berkomunikasi sehingga berdampak negatif pada proses pencapaian pengetahuan dan menghambat intelegensi anak untuk berkembang secara verbal. Salah satu upaya yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu yaitu dengan bahasa isyarat atau belajar dengan menggunakan alat bantu seperti media visual yang dapat melatih mereka dan membantu dalam memahami komunikasi yang lebih baik. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Sedangkan mengajar adalah proses memberikan pelajaran yang dituntut adanya interaksi yang melibatkan komunikasi yang baik antara keduanya. (Sabri, 2007: h. 65). Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengolah pengajaran lebih efektif, efisien dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara keduanya. Efektifitas komunikasi terhadap anak tunarungu adalah adanya pengertian, kesenangan serta menjalin hubungan sosial yang baik. (Tubb, 1999: h. 13). Efektifitas merupakan wujud dari kemampuan untuk mendayagunakan sesuatu secara tepat sesuai dengan standar yang jelas dan dapat diterima secara universal. (Alwi, 2001: h. 27). Dalam konteks ini efektifitas menunjukkan taraf pencapaian tujuan secara ideal(kuantitas, kualitas dan waktu). Oleh karena itu, anak tunarungu memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara sehingga dapat meminimalisasi dampak dari ketunarunguan yang dialaminya.

Hasil survei yang penulis lakukan di Sekolah Dasar luar Biasa (SDLB) menemukan bahwa di SDLB tersebut mempunyai guru atau tenaga pengajar yang khusus dalam hal mendidik dengan karakter anak yang berbeda-beda serta permasalahan yang terdapat di SDLB tersebut adalah pesan yang disampaikan oleh guru kepada anak didiknya kurang menyerap atau diterima oleh anak tersebut sehingga mereka sedikit kesulitan untuk memahami dengan pola komunikasi yang diajarkan guru pada saat ini.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui efektifitas pola komunikasi yang dilakukan oleh guru di SDLB terhadap anak tunarungu dan juga melihat adanya umpan balik pemahaman daya serap anak tentang apa yang diajarkan oleh guru tersebut. Karena itulah penulis ingin meneliti permasalahan ini secara ilmiah dan mengangkat judul penelitian tentang “ANALISIS POLA KOMUNIKASI GURU DENGAN SISWA TUNARUNGU DI SDLB NEGERI MEULABOH”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah pola komunikasi yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah pola komunikasi yang digunakan guru terhadap siswa tunarungu sudah efektif atau belum.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang penerapan komunikasi yang tepat pada anak Tunarungu. Ada beberapa manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru tentang efektifitas pengajaran terhadap anak tunarungu dan khususnya para orang tua agar dapat mengambil langkah untuk mengontrol emosional anak agar lebih baik lagi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teori penataan sosial untuk menambah pengetahuan, serta pengalaman dan wawasan.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan keilmuan, dan dapat menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan pemerhati masalah sosial khususnya tentang komunikasi sehingga mampu memberikan sebuah kontribusi yang berdampak positif kedepannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I

Pada bab ini penulisan skripsi akan menjelaskan latar belakang dari permasalahan sehingga judul ini menjadi pilihan dalam penyusunan tugas akhir, selanjutnya merumuskan masalah penelitian , tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II

Menguraikan tentang penelitian terdahulu dan landasan teoritis sebagai instrumen untuk menganalisis permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Bab III

Selanjutnya pada bab ini akan membicarakan tentang metodologi penelitian, populasi dan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta pengujian kredibilitas data.

Bab IV

Selanjutnya pada bab ini akan membicarakan tentang penelitian dan pembahasan.

Bab V

Selanjutnya pada bab ini akan membicarakan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Amrodji Dahlan (2001) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh komunikator interpersonal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tunarungu”. Dengan mengambil pertimbangan tersebut, anak-anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari lingkungan keluarga khususnya disekolah tempat mereka menuntut ilmu. Dalam hal belajar disekolah sangat dibutuhkan tenaga pengajar yang handal dan profesional untuk mendukung mereka dalam melakukan kegiatan belajarnya. Dikarenakan sistim pembelajarannya memerlukan bentuk pelayanan secara khusus. Pendidikan bagi penyandang cacat harus betul-betul diperhatikan dan didukung dengan sarana yang disesuaikan dengan potensi mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Amrodji Dahlan sama-sama meneliti tentang komunikasi dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Amrodji Dahlan meng fokuskan pada peningkatan prestasi belajar. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan adalah lebih mengfokuskan pada “pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu di SDLB”. Data awal jumlah keseluruhan siswa SDLB adalah 48 orang sebagian dari itu anak tunarungu berjumlah 13 Orang secara keseluruhan. Sedangkan guru totalnya 12 orang.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memproses semua informasi dari pendengarannya, hal ini disebabkan oleh

kerusakan syaraf sehingga membuat anak tersebut hilang kemampuan mendengar. Mereka sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, individu yang mengalami gangguan pendengarannya sangat sulit untuk melakukan aktifitas-aktifitas seperti orang normal pada umumnya. Anak-anak kebutuhan khusus mereka sangat membutuhkan media yang tepat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran– pikirannya ke orang lain. Menurut (Bunawan,1996: h. 28) terdapat beberapa cara berkomunikasi dengan anak tunarungu seperti ekspresi muka, gerakan tubuh atau media lainnya yang mendukung.

Ada beberapa langkah pembelajaran bagi anak tunarungu menurut (Trauman, 1978 : h. 43) diantaranya:

1. Langkah formal merupakan kegiatan belajar mengajar sepenuhnya dikuasai oleh guru.
2. Langkah okasional merupakan cara mengajar bahasa tanpa pogram melainkan situasi kemampuan meniru.
3. Langkah reflektif merupakan komunikasi secara langsung lebih baik dari pada menggunakan media.

2.2 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris adalah communication berasal dari kata latin dan bersumber dari kata communis yang berarti sama-sama, maksudnya adalah sama makna mengenai satu hal (Effendy 2002: h.3). Pada umumnya komunikasi adalah dasar interaksi manusia yang mengisyaratkan bahwa

komunikasi penting untuk membangun konsep diri serta untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2002 : h. 5). Komunikasi merupakan aktifitas yang sangat penting dan esensial dalam kehidupan manusia, karena manusia berinteraksi antar sesama dengan cara melakukan komunikasi. Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan arti mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator yang diterima oleh komunikan. Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka dalam makna yang sederhana, (Dewi, 2007: h.28).

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai berfikir intelektual. Begitu halnya dengan mereka yang mengalami kecacatan fisik, salah satunya anak tunarungu dimana mereka kesulitan untuk memahami pesan dari orang lain, oleh karena hal tersebut komunikasi dengan mereka menggunakan pola agar memudahkan bagi mereka untuk menerima pesan yang disampaikan. Pola adalah bentuk yang dibuat untuk memudahkan mereka untuk memproses pelajaran, mengubah pola pikir anak sehingga anak tersebut tidak bergantung pada orang lain mereka akan berusaha menggunakan segenap kemampuan inisiatif dan kecerdasannya dengan baik. Dengan kemampuan tersebut justru merupakan tantangan tersendiri agar dapat meng aktualisasikan dengan kemampuan yang ada sebaik mungkin.

Menurut berbagai survei sekitar 85% dari kesuksesan dalam hidup berkaitan langsung dengan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan membina hubungan. Hal itu menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif adalah faktor penting dalam hidup untuk membina hubungan sosial yang lebih baik lagi kedepannya. Komunikasi adalah suatu proses pencapaian informasi berupa pesan, ide, gagasan dari seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media) (Efendy, 2008: h. 8).

Komunikasi merupakan sarana utama mentransfer informasi namun terkadang penggunaan informasi yang salah akan mengakibatkan informasi yang ditransfer tersebut tidak dapat diterima secara utuh. Dalam hubungannya dengan berfikir bahasa cenderung menghambat komunikasi bagi anak tunarungu karena mereka tidak bisa untuk menyerap informasi secara cepat, karena dengan bahasa manusia bisa untuk mengkomunikasikan semua pemikirannya kepada orang lain. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai transmisi penyebaran pesan dan perubahan dalam pola pikir yang terdapat pada seseorang (Chaplin, 2001: h.22). Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang komunikator kepada komunikan, (Efendy, (2007 : h.17).

Sedangkan menurut Carl I. Hovland dalam Efendy, (2007: h.17), secara singkat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*Communication is the procec to modify the beharior of the individuals*). Komunikasi yang baik sangat dibutuhkan untuk membina hubungan sosial yang baik dengan sesamanya, begitu halnya komunikasi dengan anak tunarungu

cenderung menggunakan pola komunikasi yang mana pola tersebut akan membantu proses komunikasi untuk anak tersebut.

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanam nilai-nilai intelektual, begitu halnya dengan mereka yang mengalami kecacatan fisik salah satunya adalah anak tunarungu. Komunikasi adalah dasar interaksi manusia yang mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri serta untuk kelangsungan hidup manusia. Dalam proses komunikasi bagi anak tunarungu terdapat fungsi komunikasi menurut (Jenet, 1990 : h. 133) di antaranya :

1. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya dapat kita peroleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

2. Pernyataan Esistensi Diri

Diantaranya ingin diakui, bahwa saya ada dan ingin menonjolkan keahlian apapun yang saya miliki.

3. Untuk Kelangsungan Hidup

Dalam konteks ini, bentuk dasar adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Beserta memupuk hubungan sosial yang baik antar sesama. Dalam hubungannya dengan berfikir bahasa cenderung menghambat komunikasi bagi anak tunarungu karna mereka tidak bisa menyerap informasi secara cepat, karna dengan bahasa manusia bisa untuk mengkomunikasikan semua pemikirannya kepada orang lain. Komunikasi juga dapat di artikan sebagai transmisi penyebaran pesan dan perubahan dalam pola pikir yang terdapat pada seseorang. Komunikasi adalah proses penyampaian fikiran atau perasaan oleh

seorang komunikator kepada komunikan (Efendy, 2007 : h. 17). Oleh karna itu komunikasi sangat dibutuhkan untuk membina hubungan sosial yang baik antar sesama, karna dengan adanya komunikasi manusia bisa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna untuk kelangsungan hidupnya. Komunikasi merupakan suatu proses pencapaian informasi berupa pesan, ide, gagasan dari seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap.

2.2.1 Fungsi Komunikasi

Bahasa adalah proses komunikasi yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan manusia, karna melalui bahasa tersebut manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Begitu halnya komunikasi dengan anak tunarungu tidak jarang bagi mereka sulit untuk memahami pembicaraan dari orang lain oleh karena itu, keterbatasan mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru butuh proses bagi mereka ber adaptasi dikarenakan mereka tersebut memiliki kekurangan dan sifatnya tidak bisa untuk dipaksakan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau untuk mengubah sikap, atau perilaku baik langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2002 : h. 5). Ada dua fungsi komunikasi menurut (Nelson, 2002 : h. 45), diantaranya:

1. Untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi,
2. Untuk kelangsungan hidup bermasyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Didalam berkomunikasi khususnya bagi anak tunarungu sering kali terdapat kendala dalam menyerap pelajaran yang diajarkan oleh guru, karena

keterbatasan yang dia miliki salah satunya adalah keterbatasan pendengaran yang menjadi hambatan seseorang dalam berkomunikasi dan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya. Keadaan seperti ini umumnya dialami oleh anak tunarungu, tunarungu merupakan kondisi dimana individu mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga menyebabkan ketidak mampuan mendengar dan berbicara mulai tingkatan yang ringan sampai tingkatan yang berat sekalipun.

2.3 Pola Komunikasi

Pola merupakan bentuk, yang dimaksudkan adalah bentuk komunikasi dengan mencontohkan dari gerakan komunikator, bahasa tubuh, jika dihubungkan dengan pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk terjadinya perubahan dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku, (Nabawi, 1997: h. 73). Oleh karena itu interaksi adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan semua komponen masyarakat yang mendukung dalam pola interaksi akan terjadi karena keduanya saling mengimbangi. Adapun contoh umum komunikasi nonverbal yaitu adanya sentuhan, gerakan tubuh, dan lingkungan yang mendukung.

Dalam hal ini, pola komunikasi yang diterapkan guru pada anak tunarungu adalah pola khusus dikarenakan sistim pembelajarannya berbeda dengan anak normal dikarenakan mereka sulit untuk menyerap dan memproses pesan yang disampaikan oleh seseorang (Pace, 1979: h. 32). Mereka umumnya berkomunikasi secara tatap muka karena mereka melihat secara langsung dari gerak gerik anggota tubuh komunikator atas pesan yang disampaikan sehingga mencontoh dan mempelajarinya dari apa yang dilihat dan mereka rasakan. Anak

yang memiliki kebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

2.3.1 Pengertian Pola Komunikasi

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa karena hambatan yang dimiliki anak tersebut memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Pendidikan pada anak gangguan pendengaran harus membawa mereka mengarah pada kehidupan yang mendekati kehidupan normal, tunarungu menunjukkan pada kondisi ketidak fungsian organ pendengaran telinga seorang anak, kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon hal-hal yang ada disekitarnya, (Jalaluddin, 1986: h. 29).

Bagi anak tunarungu layanan pendidikan yang spesifik sangat penting untuk pengembangan seseorang dalam berfikir. Pola komunikasi merupakan pengembangan dari potensi yang menunbuhkan siswa untuk belajar aktif (Sudjana, 1989 : h. 7). Dalam proses pendidikan sering dijumpai gejala-gejala untuk pengembangan bahasa hal ini dikarenakan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu pendidik perlu untuk mengembangkan berbagai pola komunikasi efektif dalam belajar. Pola pendidikan yang dimaksud bagi anak tunarungu adalah adanya hubungan atau interaksi antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Komunikasi adalah suatu proses di mana ide dialihkan oleh sumber kepada penerima dengan maksud untuk mengubah perilaku manusia pada perkembangan bahasanya, pola komunikasi berupa bentuk yang diberikan guna

untuk mempermudah anak tersebut untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Pola komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah rangkaian dari aktivitas penyampaian pesan sehingga diperoleh feedback dari anak tersebut. Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang dalam suatu hubungan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang paling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Anggono, 1998 : h. 20). Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofi dan konseptual juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola bahasa dalam melaksanakan interaksi, proses belajar yaitu mengolah bahasa menjadi mudah. Pola adalah suatu bentuk perencanaan yang dirancang untuk memudahkan mereka dalam proses komunikasi khususnya dalam ruang lingkup anak tunarungu.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tunarungu menurut (Usman, 1973 : h. 127) antara lain sebagai berikut :

1. Komunikasi sebagai aksi. Dalam komunikasi ini guru berperan pemberi aksi dan siswa sebagai penerima dari aksi tersebut.
2. Komunikasi sebagai interaksi. Pada komunikasi ini guru dan siswa guru dan siswa dapat berperan aktif di antara keduanya.
3. Komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis saja, proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini, mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan potensi siswa yang optimal.

2.4 Tunarungu

Banyak istilah yang sudah kita kenal untuk anak yang mengalami kelainan pendengaran misalnya dengan istilah tuli, bisu, cacat dengar, ataupun tunarungu. Istilah atau pandangan tersebut tidak semuanya benar sebab pengertiannya masih kabur dan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya, istilah lazim yang sekarang digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa adalah anak tunarungu.

2.4.1 Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna nartinya kurang dan Rungu artinya pendengaran, anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar bunyi atau suara dari kejauhan, (Chahyono, 1987: h. 173) orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya masih tersisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengarannya. Andreas Dwidjosumarto dalam seminar ketunarunguan di Bandung (1988) mengemukakan “ Tunarungu dapat di artikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengarannya yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran”.

Beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian tunarungu maka dapat di simpulkan bahwa pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian

atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupannya secara kompleks. Dampak terhadap kehidupannya, secara kompleks mengandung arti bahwa akibat ketunarunguan menghambat perkembangan anak secara keseluruhan misalnya perkembangan inteligensi, emosi dan sosial. Moh Amin dalam buku Ortopedagogikum mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh pendengarannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus. Ahli lain memberikan batasan mengenai tunarungu ditinjau dari segi medis dan pedagogis sebagai berikut : Tunarungu merupakan kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan seluruh alat pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa memerlukan pelayanan khusus (Salim 1984 : h. 8).

Orang tuli adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar sehingga tidak dapat mengembangkan bahasanya, biasanya pada tingkat 70 dB atau lebih besar sehingga mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya. Seseorang di katakan kurang mendengar adalah ketidak mampuan pada tingkatan 35 sampai 69 Db tetapi tidak menghalangi untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya tanpa atau tidak menggunakan alat bantu dengar. Tunarungu merupakan orang yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga menyebabkan pendengarannya tidak berfungsi (Dwidjosumarto,1990: h. 21). Tunarungu merupakan anak yang mengalami

hambatan dalam mendengar yang di sebabkan karena tidak berfungsinya syaraf di dalam otak sehingga anak memerlukan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan bahasa serta potensi yang dimiliki anak seoptimal mungkin. Secara fisik anak tersebut tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, karna orang mengetahuinya ketika mereka berbicara, selain dari itu, (Eastertbrooks, 1997 : h. 133) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis utama ketunarunguan menurut lokasi gangguannya adalah sebagai berikut :

1. Conductive loss, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat gangguan pada bagian dalam atau tengah telinga yang menghambat dihantarkannya selombang bunyi ke bagian dalam telinga.
2. Sensorineural Loss, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian telinga atau syaraf auditer yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak.
3. Central Auditori, yaitu gangguan pada sistem syaraf, proses auditer yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang di dengarnya meskipun tidak ada gangguan spesifik pada telinganya. Anak yang mengalami gangguan pusat pemoresesan auditer ini mungkin memiliki pendengaran yang normal bila diukur dengan oudiometer tetapi mereka sering mengalami kesulitan memahami apa yang di dengarnya.

Dengan demikian, anak tunarungu memerlukan pendidikan secara khusus untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka. Kelainan pendengaran atau ketunarunguan secara fisik tidak terlihat dengan jelas jika di bandingkan dengan tuna-tuna yang lain, sehingga sering kali menimbulkan sikap yang merugikan terhadap anak tunarungu tersebut. Tunarungu merupakan suatu

keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai ransangan, anak cacat cenderung memiliki kebutuhan emosional yang lebih jika dibandingkan dengan anak normal yaitu ingin selalu dicintai dan dihargai karna hal ini mempengaruhi penyusuaian pribadi pada anak tersebut. Tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran sehingga tidak mempunyai fungsi praktis dan tujuan komunikasi dengan orang lain beserta lingkungan sekitarnya (Moerdiani, 1987 : h. 27), ada dua cara komunikasi dengan anak tunarungu menurut (Dwino 2002 : h. 37) di antaranya :

1. Membaca ujaran

Dalam dunia pendidikan bagi anak tunarungu membaca ujaran sering disebut dengan membaca bibir dalam proses komunikasi.

2. Secara manual

Manual adalah cara melatih anak dari dasar ketika mereka mulai belajar bahasa agar mereka bisa untuk ber adaptasi dengan lingkungannya.

Didalam Kehidupannya, manusia senantiasa terlibat dalam aktifitas komunikasi dengan dunia sekelilignya. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan tindakan manusia yang lahir dengan penuh kesadaran bahkan secara aktif manusia sengaja melahirkannya karena ada maksud dan tujuan tertentu.

2.4.2 Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. (Hernawati , 1995: h. 35-39)

mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

a. Karakteristik dari segi intelegensi

Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak

tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara yang demikianpun banyak dari mereka yang belum bisa berbicara seperti anak normal baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung (Qalbhi, 1997: h. 217) diantaranya:

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan oleh anak tunarungu memiliki dunia yang kecil akibat interaksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Karena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tunarungu hanya melihat dunia sekitar dengan penglihatan. Penglihatan hanya melihat apa yang di depannya saja, sedangkan pendengaran dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tunarungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tahu yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan egosentrismenya.

2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapai anak tunarungu seringkali disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik.

3. Ketergantungan terhadap orang lain

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

4. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Sempitnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu menyebabkan sempitnya alam pikirannya. Alam pikirannya selamanya terpaku pada hal-hal yang konkret. Jika sudah berkonsentrasi kepada suatu hal, maka anak tunarungu akan sulit dialihkan perhatiannya ke hal-hal lain yang belum dimengerti atau belum dialaminya. Anak tunarungu lebih miskin akan fantasi.

5. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak Masalah

Anak tunarungu tidak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Anak tunarungu akan jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan perasaannya. Perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.

6. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Karena banyak merasakan kekecewaan akibat tidak bisa dengan mudah mengekspresikan perasaannya, anak tunarungu akan mengungkapkannya dengan kemarahan. Semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah mereka mengerti perkataan orang lain, namun semakin sempit bahasa yang mereka miliki

akan semakin sulit untuk mengerti perkataan orang lain sehingga anak tunarungu mengungkapkannya dengan kejengkelan dan kemarahan.

2.4.3 Komunikasi Guru

Peningkatan kualitas guru merupakan bagian yang paling penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan muridnya, ditandai dengan adanya minat belajar dari anak tersebut. Minat adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk mencapai keberhasilan belajar (Poerwadarminta 1970: h. 353).

Efektifitas pengajaran merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target pembelajarannya tercapai dengan melihat perubahan pada peserta didik. Efektifitas tersebut bertujuan untuk menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan pembelajaran dengan adanya keterbukaan dan sikap saling mendukung diantara keduanya (Devito 1997: h. 259). Efektifitas komunikasi dalam memberikan pelajaran mengacu pada ketidak mampuan anak dalam berbicara dan juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Belajar merupakan proses pendewasaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu proses belajar biasanya ditandai setelah mengalami perubahan dalam pola pikir. Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam mempelajari pengetahuan yang lebih luas (Sardiman 1992: h. 17). Peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak adalah belajar karna dengan belajar bisa memperkuat mental menjadi pribadi yang bernilai.

Proses pembelajaran disekolah sebagai sarana yang mendukung sangat membutuhkan guru-guru kompeten yang dapat membawa perubahan pada anak tersebut, sehingga guru harus mampu menampilkan kreatifitasnya yang dapat

menumbuhkan semangat dan inspirasi untuk mengembangkan kemampuan dari anak tersebut. Pengajaran yang diberikan guru secara langsung akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuannya.

Pembelajaran yang diberikan guru secara langsung yang dapat dialami oleh anak sehingga tidak mudah dilupakan (Umar 1987: h. 37). Dikarnakan proses belajar mengajar sangat diharapkan adanya komunikasi yang efektif di antara keduanya agar terciptanya efektifitas pembelajaran yang baik. Peningkatan kualitas komunikasi guru merupakan bagian penting dalam keberhasilan pendidikan anak beserta keharmonisan interaksi di antara keduanya akan membangun suasana belajar yang menyenangkan.

2.4.4 Komunikasi Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak–anak yang memiliki keterbatasan sehingga membuat mereka tidak bisa menjalani aktifitasnya seperti anak normal. Walaupun demikian mereka juga mempunyai potensi untuk bersaing dengan kemampuan yang mereka miliki untuk kelangsungan hidup agar mereka lebih bisa mandiri tanpa selalu bergantung pada orang lain, oleh karena itu pendidikan formal bagi mereka sangat mempengaruhi perkembangannya secara keseluruhan dikarenakan mereka juga mempunyai hak untuk belajar dengan keterbatasan yang mereka miliki dan didukung dengan sarana yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Ada tiga fungsi bahasa dalam proses komunikasi bagi anak tunarungu diantaranya : Bahasa untuk menyatakan diri, bahasa untuk mengkomunikasikan makna, bahasa untuk mengkomunikasikan perasaan dan nilai.

Tunarungu merupakan individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan sehingga

mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Poerwanto, 1990 : h. 21). Selain itu mereka juga sulit untuk berinteraksi dengan orang lain karena mereka tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari mereka menginginkan beraktifitas seperti layaknya anak normal belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka melakukan suatu kegiatan baru yang positif yang muncul dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan perilaku dan sebagainya.

Keberhasilan belajar pada diri seseorang dapat dilihat dengan adanya keterampilan yang menjadi tujuan untuk dikuasai oleh anak tersebut serta terjadinya proses berupa interaksi antara keduanya. Selain itu pendidikan sangat penting untuk penunjang masadepan agar mereka mampu bersaing secara internasional. Dalam proses pendidikan disekolah sumberdaya guru juga ikut berperan penting, karna guru yang berkualitas adalah guru yang menguasai teknologi informasi. Guru tersebut merupakan kunci sukses dalam proses pembelajaran disekolah tersebut.

Peningkatan sumber daya guru merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan pendidikan nasional, oleh karenanya berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru di sekolah ternyata belum menunjukkan hasil yang mengembirakan bahkan masih banyak kegagalan-kegagalan antara lain disebabkan oleh masalah guru yang kadang kala kurang memiliki kemauan atau semangat serta tanggung jawab untuk meningkatkan kopetensi profesinya sehingga tujuan pendidikan untuk mencerdaskan anak melalui peningkatan mutu pada setiap jenjang pendidikan

agar mereka bisa berprestasi. Peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak adalah belajar karna mesmperkuat atau mengarahkan menjadi pribadi yang bernilai perkembangan anak sangat tergantung pada berbagai faktor diantaranya pematangan, pelatihan dan belajar. Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar dengan kapabilitas merupakan atas adanya perubahan kemampuan seseorang sebagai akibat belajar selama berlangsung selama masa waktu tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2003: h.3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkomplikasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui nara sumber atau dalam istilah teknisnya informan, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data, (Darimawati, 2008: h.98).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, (Sugiono, 2008: h.402). Data ini berdifat mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, artikel, makalah, peraturan-peraturan,

struktur organisasi, jadwal waktu petunjuk pelaksana, petunjuk teknik dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, (Rahman, 1999: h.77).

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab, (Darwin, 2002: h.135).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, (Rahman, 1999: h.96).

Dokumen dalam penelitian ini sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsir, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2000: h.191).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Meulaboh.

3.3.3 Informan

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, maka dalam penelitian ini tidak mengenal adanya sampel, melainkan informan. Hal ini dibutuhkan untuk dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas. Adapun dalam penentuan informan menggunakan metode purposive sampling (pengambilan sampel secara acak). Lebih lanjut Irawan Suehartono (2008: h. 62). Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling adalah siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut penulis sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 12 orang.

3.4 Instrumen Penelitian

Adapun yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode. Adapun instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi untuk mendapatkan informasi tentang transparansi informasi, (Arikunto, 2002: h. 126).

3.5 Tehnik Analisa Data

Analisa analisa data adalah proses mengorganisasikan dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan

tema. Analisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana pembahasan penelitian serta hasilnya diuraikan melalui kata-kata berdasarkan data empiris yang diperoleh, (Moleong, 2001: h. 103).

Analisa data dalam penelitian kualitatis berlangsung secara interaktif, dimana setiap tahapan kegiatan tidak berjalan sendiri-sendiri. Meskipun tahap penelitian dilakukan sesuai dengan direncanakan, akan tetapi kegiatan ini tetap harus dilakukan secara berulang antara kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan suatu kesimpulan, (Miles, 1992: h.15-19).

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian data tersebut dicatat.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan (Miles, 1992: h. 17).

Reduksi data ini bertujuan untuk menganalisa data yang lebih mengarah, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar diperoleh kesimpulan yang dapat ditarik atau verifikasi. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Heberman, 1992: h. 18).

4. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data adalah sebagian dari kegiatan untuk, artinya makna-makna yang muncul dari data telah disajikan dan diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokkannya, (Huberman, 1992: h. 19). Sedangkan penarikan kesimpulan berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

3.6 Pengujian Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan *member check*. Digunakan uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subjek penelitian, (Sugiyono, 2008: h. 270).

Adapun pengujian kredibilitas data adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan perlu dilakukan karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dirasakan data yang diperoleh masih kurang memadai, (Moleong, 2007: h.327) perpanjangan pengamatan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Peningkatan Ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih mendalam untuk memperoleh kepastian data. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan membaca berbagai referensi baik dari buku maupun dokumen yang terkait dengan temuan yang diteliti sehingga berguna untuk memeriksa data apakah benar dan bisa dipercaya atau tidak kebenarannya.

3. Trigulasi

Tringulasi dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan dari berbagai pihak secara terpisah namun dengan karakteristik yang sama, kemudian hasilnya di *cross check* antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lain.

4. Member Cheek

Member cheek atau pengujian anggota dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan sumber-sumber yang telah memberikan data untuk mengecek kebenaran data dan interpretasinya, (Moleong, 2007: h. 336). Pengecekan dilakukan dengan jalan sebagai berikut :

- a. Penilaian dilakukan oleh informan
- b. Mengkoreksi kekeliruan menyediakan tambahan informasi secara sukarela
- c. Memasukkan informan dalam kanca penelitian, menciptakan kesempatan sebagai langkah awal analisa data.
- d. Menilai kecukupan data yang dikumpulkan

Pengujian kredilitas data bertujuan untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas ditujukan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat SDLB

SDLB berdiri pada tahun 1983–1984 dengan kepala sekolah pertama bapak Hamzami, pendiri dari SDLD tersebut adalah Pemerintah daerah (Pemda) Sekolah luar biasa ini diperuntukan kepada anak–anak penyandang cacat, dari zaman dulu sampai sekarang. Dari segi perkembangannya jelas sekali terlihat perbedaan dari segi prasarana maupun kualitas dari SDLB tersebut.

4.1.2 Kondisi

Lokasi penelitian yang diambil penulis adalah di Jalan Bakti Pemuda Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang perlu diketahui oleh peneliti adalah seperangkat yang berhubungan dengan sekolah diantaranya :

Profil Sekolah

A. Data Sekolah

1. Nama Sekolah : SDLB Negeri Meulaboh
2. Niss : 50 10 60 60 10 29
3. Gampong/ Desa : Seunebok
4. Kecamatan : Johan Pahlawan
5. Alamat Sekolah : Jalan Bakti Pemuda
6. Status Sekolah : Negeri

7. Klasifikasi Sekolah : Umum

B. Data Kepala Sekolah

1. Nama : Abbas. UR
2. Nip : 195807131983091001
3. Pangkat/Gol, Ruang : Pembina (1V/a)
4. Nuptk : 9045736638200033
5. Pendidikan terakhir : D2 (SGPLB)
6. Status Setifikasi : Sudah

C. Data Tanah Dan Gedung

Tabel. 1

No	Uraian	Jumlah
1	Luas Tanah	1.144 m ²
2	Luas Bangunan	414 m ²
3	Luas Halaman	432 m ²
4	Luas Pagar Sekolah	98 mt
5	Status Kepemilikan	Pemda
6	Jumlah Bangunan Sekolah	2 unit
7	Jumlah Ruang Kelas	7 Ruang
8	Ruang Kepala	1 Buah
9	Ruang Guru	1 Buah
10	Tempat Parkir	1 Buah
11	Tempat tunggu Wali Murid	1 Buah
12	Sumur Bor	1 Buah
13	WC	2 Buah
14	Ruang UKS	1 Buah
15	Gudang	-

D Keadaan Ruang Kelas

Tabel. 2

No	Unsur Ruang Kelas	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ventilasi Udara	Baik	-	-
2	Atap	-	Rusak ringan	-

3	Dinding	-	-	Rusak berat
4	Papan Tulis	Baik	-	-
5	Meja Siswa	Baik	-	-
6	Kursi Siswa	Bai	-	-
7	Meja Guru	Baik	-	-
8	Kursi Guru	Baik	-	-
9	Lantai	-	-	Rusak berat

Guru SDLB adalah guru-guru dengan pendidikan khusus yang mempelajari tentang berbagai macam watak atau karakteristik yang ada pada anak tunarungu.

Perlu untuk di ketahui bahwasanya SDLB sekarang dalam kondisi pembangunan kembali, tahap awal sudah dilakukan pembenahan dan sampai sekarang masih dalam proses pembanguna.

4.1.3 Diskripsi

- Sebelah utara berbatasan dengan tanah marbawi
- Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Bakti Pemuda
- Sebelah barat berbatasan dengan mesjid agung
- Sebelah timur berbatasan dengan tanah kechik salamudin

4.1.4 Visi dan Misi SDLB

Visi : Terwujudnya pelayanan yang optimal, bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat berperan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa serta bertagwa kepada tuhan yang mana esa.

Misi :

1. Memperluas bagi anak yang berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan luar biasa sesuai dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.
2. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan luar biasa, baik pengetahuan, pengalaman atau keterampilan sehingga para peserta didik memiliki bekal keimanan, pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memasuki kehidupan dalam masyarakat.
3. Meningkatkan manajemen dan kapasitas pengelola dan pembina serta guru dan tenaga kependidikan lainnya, pada pendidikan luar biasa sehingga mampu memberikan pelayanan yang optimal dan profesional terhadap peserta didik dan masyarakat.
4. Memperluas jaringan (Networking) dan upaya mengembangkan dan mensosialisasi pendidikan luar biasa.

4.1.5 Tujuan Sekolah

1. Mensosialisasikan pelaksanaan wajib belajar 6 tahun, bagi anak yang berkebutuhan khusus dengan meningkatkan program perluasan kesempatan belajar bagi anak yang berkebutuhan khusus dan berpotensi pada zas pemerataan.
2. Mewujudkan iklim atau suasana bagi kalangan orang tua, anak maupun masyarakat.
3. Meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan.

4. Meningkatkan usaha mutu pendidikan luar biasa melalui pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas guru, peningkatan pembinaan pendidikan luar biasa sesuai dengan kurikulum yang berlaku, penanaman wawasan imtag dan imtek serta pemerataan kelembagaan.

Motto SDLB : Cacat bukan penghambat bagi anak untuk maju.

4.2 Karakteristik Informan

Dalam karakteristik informan tampak pada tabel yang akan diklasifikasi, berdasarkan pendidikan.

Tabel. 3 Data informan menurut pendidikan

No	Nama/NIP	L/P	Pangkat/ Gol	Jabatan	Ijazah Tertinggi	Ket.
1	ABBAS. UR 195807131983091001	L	IV/a	Kepala	SGPLB 1982	PNS
2	ZAMZAMI 195306161983091001	L	IV/a	Guru	SGPLB 1983	PNS
3	ELLI DASNI 195711271983092001	P	IV/a	Guru	SGPLB 1984	PNS
4	HASBALLAH 196505151986101002	L	IV/a	Guru	Abulyatama S-1 Mp 2009	PNS
5	AL-AZMI 196306031986101001	L	IV/a	Guru	PGSDLB 1986	PNS
6	SURYATI BUDIMAN 196601121988012002	P	IV/a	Guru	SGPLB 1987	PNS
7	ROSMIATI 196403101988012001	P	IV/a	Guru	PGSDLB 1987	PNS
8	JAMALUDDIN 196707052007011002	L	II/c	Guru	SGPLB 1987	PNS
9	CUT RAHMAH	P	-	Guru	D II STIKIP 2006	Hono r
10	ERNA VIDA	P	-	Guru Honor	D II STIKIP	Hono r
11	RIZA RAHMANI	P	-	Guru Honor	D II STIKIP	Hono r
12	ASROL	L	-	Penjaga Sekolah	SLTA	Hono r

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1 Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Di SDLB Negeri Meulaboh

Berdasarkan penelitian, bahwasannya siswa tunarungu tidak bisa untuk dipaksakan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dikarenakan mereka tidak bisa merespon bahasa secara cepat, keterbatasan mereka berdampak pada pengembangan bahasanya sehingga sulit untuk mereka menerima apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Komunikasi merupakan aktifitas yang sangat penting dan esensial dalam kehidupan manusia, karna manusia berinteraksi antar sesama dengan cara melakukan komunikasi. Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi apabila terdapat kesamaan arti mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator yang diterima oleh komunikan. Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku.

Keterbatasan pendengaran menghambat mereka untuk menyerap informasi sehingga membuat mereka berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena ketidakmampuan untuk mendengar sehingga tidak dapat mengembangkan bahasanya, pendidikan siswa tunarungu harus disesuaikan dengan potensi mereka seperti dijelaskan dibawah ini.

Wawancara peneliti dengan Ibu Eli Dasni selaku guru SDLB

Dalam proses belajar mengajar dengan siswa tunarungu menggunakan metode umum, dikarenakan siswa tersebut tidak bisa cepat dalam hal menangkap informasi ketika guru menjelaskan pelajaran.

Sumber : Wawancara 8 juni 2013

Komunikasi siswa tunarungu mengikuti dari bahasa tubuh komunikator mereka melihat dari gerakan apa saja yang ditampilkan oleh komunikator, dalam hal ini guru sehingga mereka mencontoh dari gerakan tersebut. Siswa tunarungu tidak bisa dipaksakan dalam proses belajar mengajar, seperti yang dipaparkan dibawah ini.

Wawancara peneliti dengan Bapak Abbas Ur selaku kepala SDLB Dalam belajar metode yang digunakan metode umum, maksudnya siswa tersebut melihat dari gerak gerik bahasa tubuh komunikator, ketika proses belajar mengajar berlangsung komunikasi antara guru dan siswa sedikit kesulitan dikarenakan keterbatasan bahasanya.

Sumber : wawancara 8 juni 2013

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan memproses semua informasi dari pendengarannya, individu yang mengalami pendengarannya sangat sulit untuk melakukan aktifitas-aktifitas seperti anak normal pada umumnya ditambah lagi perlu adanya pendekatan untuk mendekatkan diri agar mereka merasa nyaman dan untuk mendukung pengembangan bahasanya, seperti dijelaskan dibawah ini.

Wawancara peneliti dengan Bapak Zamzami selaku guru SDLB Belajar siswa tunarungu tidak bisa dipaksakan cepat dalam menerima pelajaran, ditambah lagi perlunya melakukan pendekatan agar mereka merasa nyaman ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Sumber : wawancara 8 juni 2013

Dari hasil wawancara diatas, bahwasannya dalam proses belajar mengajar anak tersebut tidak bisa memproses informasi secara cepat karena keterbatasan bahasanya. Seperti yang dijelaskan dibawah ini.

Wawancara peneliti dengan Bapak Hasballah selaku guru SDLB Pada saat belajar respon mereka ada yang baik dan ada yang tidak baik tergantung bagaimana mereka memahami ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Sumber : wawancara 8 juni 2013

Siswa tunarungu membutuhkan perhatian dari orang-orang disekelilingnya guna memberikan dukungan dan semangat agar terciptanya kemandirian dari anak tersebut. Hambatan dalam komunikasi berakibat juga pada proses pendidikan dan pembelajaran anak tersebut, namun mereka juga mempunyai potensi untuk menampilkan karya-karya terbaik mereka dan untuk belajar komunikasi lebih baik lagi.

Wawancara peneliti dengan Bapak Al-azmi selaku guru SDLB Ketika proses belajar mengajar berlangsung mereka menonjolkan diri dengan cara mereka mengambar dan melukis.
Sumber : wawancara 9 juni 2013

Komunikasi Siswa tunarungu umumnya secara tatap muka, karena mereka melihat secara langsung gerak-geri komunikator, seperti yang dijelaskan dibawah ini.

Wawancara peneliti dengan Ibu Suryati Budiman selaku guru SDLB Untuk sekarang, perubahan dalam sistem pembelajaran tidak ada, proses pembelajaran siswa tunarungu mengikuti dari gerak gerak bahasa tubuh komunikator.
Sumber : wawancara 9 juni 2013

Wawancara peneliti dengan Ibuk Rosmiati selaku guru SDLB Kendala yang signifikan tidak ada, untuk kita menghadapi siswa perlu adanya sentuhan dari hati untuk mendukung perkembangan bahasanya.
Sumber : wawancara 9 juni 2013

Wawancara peneliti dengan Bapak Jamalluddin selaku guru SDLB Yang menjadi kendala dalam proses belajar mereka tidak bisa memahami secara cepat pelajaran yang diberikan karena mereka kesulitan dalam memproses informasi tersebut.
Sumber : wawancara 9 juni 2013

Komunikasi sangat penting dalam menanankan nilai-nilai intelektual dan sebagai alat transaksi pertukaran informasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung, keterbatasan siswa tunarungu menghambat mereka dalam

memproses bahasa sehingga mereka ingin mendapatkan perhatian lebih orang-orang disekelilingnya seperti yang tertera dibawah ini.

Wawancara peneliti dengan Ibuk Cut Rahmah selaku guru SDLB

Kendala ketika belajar siswa tunarungu, kadang- kadang mereka susah diatur dan mereka tidak bisa untuk dipaksakan, tapi mereka ingin diperhatikan.

Sumber : wawancara 10 juni 2013

Wawancara peneliti dengan Ibuk Erna Vida selaku guru SDLB

Dalam belajar komunikasi antara guru dengan siswa sedikit mengalami kesulitan karena mereka tidak bisa menangkap informasi secara cepat.

Sumber : wawancara 10 juni 2013

Siswa tunarungu dengan keterbatasannya tidak bisa memahami dari apa yang dijelaskan ketika proses belajar berlangsung.

Wawancara peneliti dengan Ibu Riza Rahmani selaku guru SDLB

Ya sama, seperti yang dikatakan oleh ibuk erna vida.

Sumber : wawancara 10 juni 2013

Wawancara peneliti dengan Bapak Asrol selaku guru SDLB

Ya sama , ikut ibuk riza rahmani.

Sumber : wawancara 10 juni 2013

Dalam proses belajar mengajar anak tersebut tidak dapat memproses informasi secara cepat ketika proses belajar mengajar berlangsung, selain itu siswa tunarungu sedikit kesulitan karena keterbatasan bahasanya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, karena melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, selain itu bahasa juga merupakan kunci dalam menguasai ilmu pengetahuan karena adanya proses pertukaran informasi antara satu sama lain.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Analisis Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Di SDLB Negeri Meulaboh

Salah satu bentuk analisa adalah merangkum sejumlah data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat di interpretasikan menjadi kategori pemisahan komponen atau bagian-bagian yang relevan. Dari seperangkat data juga merupakan pengolahan menjadi informasi yang diakses untuk menyimpulkan suatu kesimpulan, artinya agar analisis tersebut agar mudah diatur. Semua bentuk analisis berusaha menggambarkan pola-pola secara konsisten dalam proses informasi sehingga hasilnya dapat dipelajari dan diterjemaahkan dengan cara yang singkat dan penuh arti, (Wirady , 2007 : h. 39) mengemukakan bahwa analisis adalah aktivitas yang memuatkan sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan memilah sesuatu untuk digolongkan kembali menuru kriteria tertentu.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di SDLB terdapat hambatan komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu, dikarnakan siswa tersebut kesulitan dalam memahami dan merespon secara cepat apa yang disampaikan oleh guru tersebut sehingga membuat proses belajar mengajar tidak terlalu efektif. Oleh karna itu pembelajaran terhadap siswa tunarungu harus betul – betul diperhatikan dan disesuaikan dengan potensi mereka.

Data awal jumlah keseluruhan siswa di SDLB adalah 48 orang, 13 diantaranya adalah siswa tunarungu dengan total guru 12 orang termasuk kepala sekolah. Adapun studi kasus dalam penelitian ini bertempat di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) untuk memberikan gambaran mengenai “ Analisis Pola

Komunikasi Guru Dengan Siswa Tunarungu Di SDLB Negeri Meulaboh". Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pertimbangan peneliti mengambil pendekatan kualitatif yaitu wawancara mendalam dan sedetil-detilnya.

Bahasa merupakan alat komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia, karna melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, bahasa juga merupakan kunci dalam menguasai ilmu pengetahuan karna adanya proses pertukaran informasi yang dapat menambah pemahaman akan sesuatu yang dikehendakinya. Manusia yang dapat menguasai bahasa akan lebih mudah dalam memperoleh pengetahuannya. Manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa untuk kelangsungan hidupnya, dalam berinteraksi dengan manusia lainnya begitu halnya dengan anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam hal mendengar karna tidak berfungsinya organ-organ pendengaran sehingga membuat mereka tidak mampu memahami suatu yang abstrak dan komunikasi yang cepat dari lingkungan sekitarnya. Terhambatnya indera pendengaran mengakibatkan mereka tidak mampu memahami bahasa yang ada disekitarnya yang disebabkan ketunarunguan yang berdampak pada kemiskinan kosa kata bahasa menyulitkan mereka untuk berkomunikasi.

Anak Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengaran sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, sebab orang mengetahuinya pada saat mereka berbicara. Anak yang mengalami kecacatan dalam pendengarannya mengakibatkan mereka tidak dapat menangkap berbagai ransangan. kendala yang dimiliki oleh mereka tentu akan mempengaruhi

kemandirian dari anak tersebut, tunarungu merupakan orang yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga menyebabkan pendengarannya tidak berfungsi (Dwidjosumarto, 1990: h. 21).

Pada umumnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan Pertama, tuli dan Kedua, kurang mendengar. Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga membuat proses informasi bahasa melalui pendengaran tidak berfungsi dengan baik. Sedangkan kurang dengar adalah seseorang mengalami kekurangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran walau hanya sedikit serta memungkinkan keberhasilan mendengar serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengarannya.

Tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan. Anak cacat cenderung memiliki kebutuhan emosional yang lebih dari pada anak normal yaitu ingin dicintai, dan dihargainya mempengaruhi penyuaian pribadi pada anak tersebut. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan syaraf (Shumarjina 1997: h. 37). Mereka yang memiliki keterbatasan tidak jarang mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, butuh proses untuk mereka beradaptasi karena mereka memiliki kekurangan dan sifatnya tidak boleh dipaksakan. Demikian halnya dengan proses pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus harus disesuaikan sebagaimana

Pendidikan formal di sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan suatu masyarakat karna melalui pendidikan yang terarah masyarakat mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat oleh karena keterbatasan yang mereka miliki menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan hal-hal yang baru. Tunarungu merupakan individu yang memiliki hambatan baik permanen maupun tidak dalam berbicara (Widjajantin, 1996: h. 121). Dalam perkembangan kognitif pada anak tersebut, memerlukan keterampilan dan kreatifitas guru yang mendukung sehingga mereka terinspirasi untuk mencontoh hal-hal positif yang mereka lihat dari guru tersebut. Perkembangan pada dasarnya selalu bertalian erat dengan keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk bisa menampilkan kemampuan yang ada yang dimiliki oleh anak tersebut dengan terjalannya komunikasi diantara keduanya. Dengan demikian sangat dibutuhkan interaksi yang baik untuk mewujudkan efektifitas komunikasi guru dengan anak tersebut untuk kelangsungan pendidikan bagi mereka.

Komunikasi merupakan aktifitas yang sangat penting dan esensial dalam kehidupan manusia, karna manusia berinteraksi antar sesama dengan cara melakukan komunikasi. Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan arti mengenai suatu pesan yang di sampaikan oleh komunikator yang diterima oleh komunikan, komunikasi adalah proses di mana suatu ide di alihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku, dalam makna yang sederhana. Pada dasarnya dalam komunikasi, mempunyai perbedaan dalam prosesnya, baik proses pengiriman ataupun penerimaan hal ini tidak terlepas dari adanya lingkup

pemahaman ataupun pengalaman yang dimiliki masing-masing pihak yang melakukan komunikasi. Seperti telah di jelaskan sebelumnya, bahwa pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang-lambang tertentu serta mengubah tingkah laku individu tersebut. Untuk itu, menentukan suatu pola komunikasi yang tepat dalam suatu lembaga merupakan keharusan dikarenakan pola komunikasi tersebut yang terjadi antara guru dan siswa dapat dilihat dalam bentuk aktivitas yang aktif antara keduanya. mengatakan interaksi sosial membentuk sebuah peran yang dimainkan dalam wujud kewenangan dalam pola-pola tertentu. Pola tersebut ditegakkan hubungan sosial yang mengatur bagaimana cara orang berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Organisasi sosial memberikan wadah serta mengatur mekanisme sekumpulan orang dalam suatu masyarakat.

Komunikasi memberikan pelajaran mengacu pada ketidak mampuan anak dalam berbicara dan juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Guru adalah pendidik yang memberikan pemahaman dari segi personality dalam membawa perubahan tingkah laku. Belajar merupakan proses pendewasaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu proses belajar biasanya ditandai setelah mengalami perubahan pola pikir belajar merupakan suatu usaha yang di lakukan dalam mempelajari pengetahuan yang lebih luas. Secara umum, penerapan komunikasi guru terlihat dari kemahiran guru dalam memilah-milah bahasa sehingga menimbulkan minat belajar bagi anak, komunikasi dalam percakapan di lihat dari umpan balik yang berlangsung. Perhatian yang di berikan oleh guru kepada siswa tunarungu dapat berbebtuk perdampingan kegiatan belajar serta memberikan perhatian dalam berbagai situasi

yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa tersebut. Hal ini akan memberikan kesan bagi siswa tersebut bahwa mereka mendapat rasa empati yang cukup dari guru tersebut.

Proses pembelajaran di sekolah sebagai sarana yang mendukung sangat membutuhkan guru-guru yang kompeten yang dapat membawa perubahan pada anak tersebut, sehingga guru harus mampu menampilkan kreatifitasnya yang dapat menumbuhkan semangat dan inspirasi untuk mengembangkan kemampuan dari anak tersebut. Oleh karnanya pelajaran yang di berikan guru secara langsung akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuannya. Ada enam kemahiran komunikasi guru menurut (Praggandja, 1997: h. 123) di antaranya :

1. Komunikasi, merupakan penghantaran suatu pesan melalui lisan atau tulisan, oleh seseorang kepada orang lain dan dengan seketika adanya umpan balik oleh si penerima.
2. Kepentingan, yaitu guru ataupun tenaga pengajar akan menjelaskan serta menyebarkan ilmu, tentunya akan meninbulkan minat anak untuk belajar dan tentunya mencapai prestasi.
3. Agen Perubahan, yaitu mengubah anak dari pembawaan negative kepada positif.
4. Agen hubungan sosial, yaitu setiap arahan ataupun pesan yang di sampaikan perlu di pahami oleh semua pelajar dan memastikan bahwa pelajar tersebut benar-benar menerima.
5. Moderator, menjelaskan kepada murid tentang berbagai perkara yang di kuasai dan di capai untuk menunjang prestasi belajar.

6. Kemahiran menarik minat, adalah di peruntukan kepada guru agar guru bisa menyesuaikan dengan kondisi mereka.

Anak tunarungu adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan sehingga membuat mereka tidak bisa menjalani aktifitasnya seperti anak normal. Walaupun demikian mereka mempunyai potensi untuk bersaing dengan kemampuan yang mereka miliki, untuk kelangsungan hidup agar mereka lebih bisa mandiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, pendidikan formal bagi mereka sangat mempengaruhi perkembangannya secara keseluruhan dikarenakan mereka juga mempunyai hak untuk belajar dengan keterbatasan yang mereka miliki dan di dukung dengan sarana yang di sesuaikan dengan kemampuan mereka tentunya. Peningkatan kualitas guru tentunya bagian yang paling penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dengan muridnya, minat adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk mencapai keberhasilan.

Guru dari segi pribadi yang paling banyak di kaitkan dengan pencapaian belajar adalah adanya sikap saling memahami antara guru dengan siswanya, dikarenakan guru merupakan seseorang yang mengarahkan serta memberi mereka pemahaman, ada tiga fungsi bahasa dalam proses komunikasi dengan anak tunarungu di antaranya :

1. Bahasa untuk menyatakan diri.
2. Bahasa untuk mengkomunikasikan makna.
3. Bahasa untuk mengkomunikasikan bahasa dan nilai.

Kehadiran guru yang professional yang mendukung akan lebih memicu lahirnya inovasi belajar yang bermutu tinggi. Pembelajaran yang di berikan guru

secara langsung yang dapat dialami oleh anak sehingga tidak mudah dilupakan dikarenakan proses belajar mengajar sangat diharapkan adanya komunikasi yang efektif antara keduanya agar terciptanya pembelajaran yang efektif. Komunikasi guru yang variatif sangat membantu mereka untuk menciptakan semangat belajar dalam hal menggali potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam hal ini, guru profesional sangat diharapkan untuk mendukung dan membimbing mereka dalam proses belajar mengajar karena bagi anak tunarungu proses interaksinya melihat dari gerakan-gerakan dari komunikator disini adalah gurunya. Pembelajaran kreatifitaspun harus diikuti sertakan dalam menggali serta pengembangan diri menuju manusia yang mampu beradaptasi dengan dunia luar

Komunikasi merupakan proses interaksi yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang mana setiap individu saling memberikan informasi dan informasi tersebut diolah menjadi komunikasi yang baik. Begitu halnya, dengan anak tunarungu mereka harus mampu untuk mengembangkan bahasanya guna untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik sehingga memudahkan mereka berinteraksi antar sesama. Dalam hal ini, guru harus betul-betul memperhatikan komunikasinya, sehingga bisa menciptakan suasana yang membangun didalam proses belajar mengajar agar anak-anak tersebut merasa termotivasi ketika mereka melihat dari apa yang disampaikan oleh guru sehingga mereka pun ingin mengembangkan diri dengan potensi yang ada di dalam dirinya. Dengan kreatifitas yang di munculkan dalam proses belajar mengajar akan sangat membantu proses komunikasi antara guru atau siswa karena tanpa disadari mereka saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, saling mendukung tentunya di dalam proses belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu, untuk

mengatasi siswa yang kurang bersemangat dalam belajar guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin selalu belajar dalam artian menciptakan siswa yang mempunyai keinginan belajar yang besar mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik salah satunya adalah dengan cara mengembangkan variasi dalam gaya belajar. Dengan variasi tersebut siswa lebih merasa senang dan termotivasi dalam belajar.

Dalam proses belajar mengajar ada unsur kognisi (menenal) yang dimaksudkan adalah pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju sedangkan emosi merupakan partisipasi atau pengalaman disertai oleh perasaan tertentu seperti rasa senang dan lain-lain. Secara umum siswa tunarungu melihat secara langsung ketika proses komunikasi terjadi, karena mereka meniru dari bahasa tubuh komunikator, siswa tunarungu cenderung sensitif dan terkesan malu-malu. Selain itu, keterbatasan membuat mereka tidak bisa untuk mengembangkan bahasanya sehingga mereka sulit untuk memproses informasi melalui pendengarannya. Individu tunarungu berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena keterbatasan menyulitkan mereka untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya ditambah lagi pendidikan anak tunarungu harus disesuaikan untuk mendukung mereka mengasah kemampuan sehingga mereka mampu dan berani untuk bersaing dengan anak normal pada umumnya.

Dalam proses belajar mengajar juga dibutuhkan tenaga pengajar yang mampu memberikan pemahaman yang tepat dan tidak membosankan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru juga berperan aktif untuk memberikan pelayanan yang terbaik agar mereka termotivasi untuk mencontoh dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tunarungu tidak bisa

dipaksakan ketika proses belajar berlangsung, siswa tunarungu merupakan individu yang tidak bisa memproses bahasa melalui pendengarannya sehingga menyulitkan mereka untuk menerima informasi dari orang lain.

Keterbatasan komunikasi menghambat mereka untuk bergaul dengan orang-orang sekelilingnya, komunikasi juga kunci untuk mengapai kesuksesan begitu halnya dengan siswa tunarungu.

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan sekolah bagi mereka yang mengalami kekurangan secara fisik, akan tetapi dengan adanya layanan pendidikan tersebut sangat membantu mereka untuk mengembangkan potensi mereka karna dengan sekolah akan sangat membantu mereka mengembangkan kemampuan kreatifitas serta berfikir intelektual untuk menyamai diri seperti manak normal pada umumnya.

Dengan demikian, SDLB merupakan sarana yang mengubah pola pikir seseorang menuju satu titik dimana proses pembelajaran di dapatkan dan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, di dalam proses belajar mengajar tentunya ada arahan dari guru atau tenaga pengajar membuat mereka mengubah pola pikir anak dalam mengkomunikasikan sehingga mereka merespon dari apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Anak-anak yang berkebutuhan khusus sangatlah memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi mereka agar terciptanya suatu karya yang ada disisi dalam dirinya. SDLB diperuntukan kepada anak-anak yang mengalami kekurangan sehingga memudahkan mereka untuk mengembangkan bahasanya, dan didukung dengan tenaga pengajar yang profesional dalam bidang masing-masing, tentunya dibutuhkan kesabaran, kecermatan yang tinggi dalam memberikan pengajaran kepada mereka. Dalam hal ini, guru jelas mempunyai kreatifitas yang tinggi sehingga mendukung anak terus semangat dalam pencapaian prestasi belajar.

Dalam hal ini, pembentukan ekstensi guru sangat diperlukan untuk memotivasi siswa dalam belajar dengan ditampilkannya kreativitas pendukung untuk mengasah kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Tentunya didukung dengan guru yang profesional di dalam bidangnya masing-masing.

5.2. Saran

1. Sekolah Dasar Luar Biasa harus mempunyai sarana untuk mendukung pengembangan kreatifitas sehingga mereka mampu melahirkan karya-karya terbaik.
2. Dalam proses belajar mengajar tentunya guru lebih mengajak mereka lebih aktif dalam merespon setiap pelajaran yang diberikan.
3. Guru harus memperhatikan lebih kebutuhan mereka, karena disetiap anak berbeda karakternya.
4. Guru harus bisa menjadi motivator untuk menyemangati mereka agar lebih rajin belajar.
5. Kreatifitas guru sangat dibutuhkan agar dalam proses belajar mengajar tidak membosankan.
6. Guru harus memfasilitaskan diri dengan kemampuan yang sebaik-baiknya.

Daftar Pertanyaan

1. Metode apa yang di gunakan saat ini dsalam proses belajar mengajar dengan siswa tunarungu.
2. Apakah dengan menggunakan metode tersebut komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa sudah efektif atau belum.
3. Dalam proses belajar mengajar hal-hal apa saja yang menjadi kendala bagi ibuk atau bapak dalam menyampaikan pembelajaran.
4. Bagaimana respon mereka pada saat proses belajar mengajar terhadap pelajaran yang ibu berikan.
5. hal-hal apa saja yang mereka tonjolkan ketika proses belajr mengajar berlangsung.
6. Untuk saat ini, apa ada perubahan dalam sistim pembelajaran terhadap mereka.
7. apa kendala yang signifikan yang bapak atau ibu alami dalam proses belajar mengajar mengingat watak mereka berbeda-beda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan sekolah bagi mereka yang mengalami kekurangan secara fisik, akan tetapi dengan adanya layanan pendidikan tersebut sangat membantu mereka untuk mengembangkan potensi mereka karna dengan sekolah akan sangat membantu mereka mengembangkan kemampuan kreatifitas serta berfikir intelektual untuk menyamai diri seperti manak normal pada umumnya.

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa siswa tunarungu sedikit kesulitan dalam merespon bahasa secara cepat, karena keterbatasan mereka untuk memahami komunikasi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian, SDLB merupakan sarana yang mengubah pola pikir seseorang menuju satu titik dimana proses pembelajaran didapatkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, di dalam proses belajar mengajar tentunya ada arahan dari guru atau tenaga pengajar membuat mereka mengubah pola pikir anak dalam mengkomunikasikan sehingga mereka merespon dari apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Anak-anak yang berkebutuhan khusus sangatlah memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi mereka agar terciptanya suatu karya yang ada disisi dalam dirinya. SDLB diperuntukan kepada anak-anak yang mengalami kekurangan sehingga memudahkan mereka untuk mengembangkan bahasanya, dan didukung dengan tenaga pengajar yang profesional dalam bidang masing-masing, tentunya dibutuhkan kesabaran,

kecermatan yang tinggi dalam memberikan pengajaran kepada mereka. Dalam hal ini, guru jelas mempunyai kreatifitas yang tinggi sehingga mendukung anak terus semangat dalam pencapaian prestasi belajar.

Dalam hal ini, pembentukan ekstensi guru sangat diperlukan untuk memotivasi siswa dalam belajar dengan ditampilkannya kreativitas pendukung untuk mengasah kemampuan yang ada di dalam diri mereka. Tentunya di dukung dengan guru yang profesional di dalam bidangnya masing-masing.

5.2. Saran

1. Sekolah Dasar Luar Biasa harus mempunyai sarana untuk mendukung pengembangan kreatifitas sehingga mereka mampu melahirkan karya-karya terbaik.
2. Dalam proses belajar mengajar tentunya guru lebih mengajak mereka lebih aktif dalam merespon setiap pelajaran yang diberikan.
3. Guru harus memperhatikan lebih kebutuhan mereka, karena setiap anak berbeda karakternya.
4. Guru harus bisa menjadi motivator untuk menyemangati mereka agar lebih rajin belajar.
5. Kreatifitas guru sangat dibutuhkan agar dalam proses belajar mengajar tidak membosankan.
6. Guru harus memfasilitaskan diri dengan kemampuan yang sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, 1990, *Fysiotheraphy*, PT. Rieneka Cipta. Jakarta.
- Arfandy, 2002, *Ilmu Manajenen*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rieneka Cipta Jakarta
- Akhir, Samuel, 2002. *Azas-azas Ketunarunguan*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Alwi, Hasan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Bunawan, 1996. *Tuna Grahita*, PT Rieneka Cipta Jakarta
- Bungin, Burhan, 2008. *Metodelogi Penelitian Komunikasi Ekonomi dan Public serta ilmu-ilmu sosial lainnya*, Kencana, Jakarta
- Devito, 1997. *Memberi Dorongan Positif pada Anak*, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Evert, 1989. *Komunikasi Anak Tunarungu*, Balai Pustaka Jakarta
- Hamalik, Umar, 1987. *Pendidikan Dasar*, PT. Rieneka Cipta Jakarta
- Janet, Syania, 1990. *Konsling*, Balai Pustaka Jakarta
- Kriantono, Rahmat, 2007. *Public Relation Writing Media (Public relation membangun citra corporate)*, Kencana prenada Media Group, Jakarta
- Kriswanto, 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Meliyawati, I. 2012. *Kemampuan Berbicara pada anak Tuna Rungu serta kaitannya dengan bahasa ekspresif dalam komunikasi*. Jurnal Anak Tunarungu.<http://jurnal psikologistik>.
- Sarjono, 1997. *Tuna Rungu I (deri pendidikan bagi anak tuna rungu)*, UNS Press. Surakarta
- Sudjana, Nana, 1989. *Auditorial*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sabri, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Indonesia
- Sardiman, 1992. *Bahasa Oral*. PT. Rieneka Cipta. Jakarta
- Sumarjina, 1997. *Tuna Grahita*, PT. Remaja Rosda Karya. Bandung

Tubb, Stwar, 1999. *Budaya dan Parawisata*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Uctjana, Onong, 2008. *Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Widjajanti, Anastasia, 1996, *Tunarungu*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Woolfson, 2005. *Belajar Audio Visual*. PT. Gramedi Putaka Utama. Jakarta